

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 PENDAHULUAN

I.1.1 Latar Belakang

Dari berbagai sektor industri yang terdaftar di BEI, sektor yang menjadi objek penelitian ini adalah sektor *trade, service, and investment*. Di Indonesia, perkembangan perusahaan perdagangan ritel cukup pesat, serta lebih menjanjikan dilihat bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat konsumtif. Alasan peneliti memilih *trade, service, and investment* ialah dari sisi volume perdagangan, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus 34,03 juta ton pada Desember 2017. Namun, neraca volume perdagangan sektor migas defisit 0,87 juta ton. Meski pada Desember terjadi defisit, namun secara keseluruhan neraca perdagangan Indonesia pada 2017 mengalami surplus sebesar USD 11,84 miliar dibandingkan dengan total surplus pada 2016 sebesar USD 9,53 miliar. Neraca perdagangan Indonesia surplus terhadap tiga negara, yakni India, Amerika Serikat dan Belanda, sedangkan defisit terjadi pada Tiongkok, Thailand dan Australia.

Investor dalam menginvestasikan dananya di pasar modal bertujuan untuk bisa memperoleh dividen. Kebijakan dividen ialah keputusan setelah perusahaan berjalan dan menghasilkan keuntungan.

Keputusan dalam memberikan dividen melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu antara investor dan perusahaan. Dalam menghitung kebijakan dividen digunakan indikator *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu keputusan seberapa banyak dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Laba Bersih Setelah Pajak menjadi salah satu perhatian investor karena akan menjadi perbandingan bagi perusahaan untuk mampu bertahan dalam bisnisnya. Semakin besar tingkat profit yang diterima perusahaan tersebut sehingga memungkinkan pembagian dividen juga akan semakin besar. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perbandingan antara total laba bersih setelah pajak dengan total penjualan sebagai tolak ukur yang berkaitan dengan saham yang dimiliki pemegang saham.

Firm size atau ukuran perusahaan menjelaskan bagaimana kondisi atau keadaan yang terjadi disuatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki akses lebih mudah masuk ke pasar modal, dan sebaliknya perusahaan kecil memiliki akses yang lebih sulit untuk masuk ke pasar modal. Jika perusahaan berhasil mencapai tingkat pertumbuhan yang ditargetkan, yaitu keperluan dana terpenuhi yang berasal dari pasar modal dan sumber dana

lainnya, maka perusahaan diperbolehkan membagi dividen kepada pemegang-pemegang saham.

Jika dalam sebuah perusahaan total hutang yang terlalu tinggi maka berdampak negatif kepada perusahaan karena perusahaan tersebut wajib membayar hutang-hutangnya. Tingginya hutang perusahaan maka pihak investor kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan dikarenakan pembagian dividen akan tidak sesuai dengan harapan investor. Dimana, semakin besar total hutang maka semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang-pemegang saham dikarenakan membayar kewajiban (hutang) lebih penting dibanding pembagian dividen.

Dapat dilihat bagaimana posisi kas dalam sebuah perusahaan dimana hal-hal penting yang harus dipertimbangkan sebelum perusahaan mengambil keputusan dalam menentukan seberapa besar dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. *Cash ratio* merupakan indikator yang digunakan untuk menghitung kas, yaitu kas dibandingkan dengan hutang jangka pendek. Jika suatu perusahaan semakin likuid, maka pembagian dividen yang dilakukan suatu perusahaan akan semakin besar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan mengambil judul : **“Pengaruh Profitabilitas (*Net Profit Margin*), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), *Leverage (Debt To Equity Ratio)*, dan Likuiditas (*Cash Ratio*) Terhadap Kebijakan Dividen Sektor Trade, Service, and Investment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018”**

I.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen Sektor *Trade, Services, And Investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Sektor *Trade, Service, and Investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen Sektor *Trade, Service, and Investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018 ?

4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen Sektor *Trade, Service, and Investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018 ?
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen Sektor *Trade, Service, and Investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018 ?

I.2 TINJAUAN PUSTAKA

I.2.1 Teori Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Sutrisno (2013:277), bagi perusahaan yang pendapatannya stabil, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar disbanding dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Menurut Sudana (2015:73), semakin tinggi *profit margin* akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana internal dan akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

Menurut Mulyawan (2015:260), perusahaan yang mempunyai laba stabil akan mampu memperkirakan besarnya laba pada masa yang akan datang. Perusahaan ini cenderung membayarkan *dividend payout ratio*, daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi, dividen yang lebih rendah akan lebih mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.

I.2.2 Teori Pengaruh *Firm Size (FS)* Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Gumanti (2013:28), ada kecenderungan yang nyata dan berpola antara ukuran perusahaan dan besar kecilnya rasio pembayaran dividen. Perusahaan yang secara ekonomi dikelompokkan sebagai perusahaan besar, biasanya diukur dengan tingkat kapitalisasi pasar sahamnya, secara rata-rata memiliki rasio pembayaran dividen lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Menurut Juma'h & Pacheco dalam Hery (2013:41), ukuran perusahaan adalah faktor penting untuk menjelaskan dividen tunai. Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan dan memungkinkan pembayaran dividen dengan tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Rodoni & Ali (2014:116), perusahaan perusahaan yang sedang tumbuh akan memberikan dividen relatif rendah pada awalnya. Hal ini dikarenakan adanya rencana reinvestasi dari sebagian laba yang diperoleh untuk membiayai aktivitas ekspansi. Tetapi perusahaan-perusahaan yang termasuk kelompok perusahaan yang sedang tumbuh akan menghasilkan tingkat pertumbuhan dividen yang lebih tinggi pada tahun-tahun berikutnya.

I.2.3 Teori Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Riyanto (2010:267) Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earning* yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.

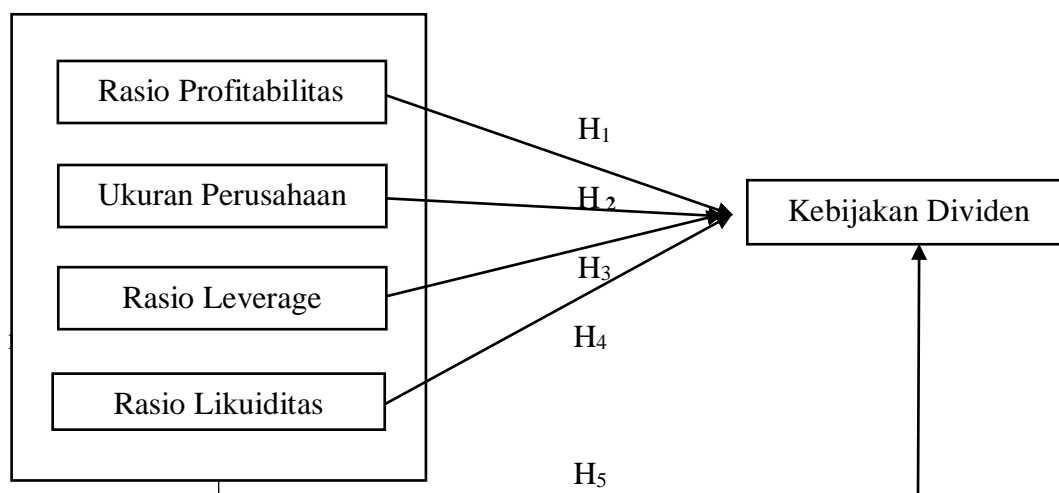
Menurut Gumanti (2013:83) Jika perusahaan memiliki kewajiban (utang) yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin bahwa pemegang saham harus dikorbankan, yaitu menunda atau mengurangi pembayaran dividen. Menurut Utari, Dewi dkk (2014:251) Jika perusahaan mempunyai utang jangka panjang, maka ia harus menyalurkan laba bersih setelah pajak sebagai cadangan untuk membayar angsuran utang tersebut. Hal ini mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagikan.

I.2.4 Teori Pengaruh *Cash Ratio* (CR) Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Sutrisno (2013:276), bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya *dividend payout rationya* kecil, sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas. Menurut Mulyawan (2015:258-259), karena dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia dari likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Menurut Hery (2013:30), dividen merupakan suatu kegiatan yang bersifat *cash outflow*, sehingga semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin mampu perusahaan dalam membayar dividen.

I.2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1.
Kerangka Konseptual